

## KONTRIBUSI WALISONGO TERHADAP PERADABAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Milla Nuron<sup>1</sup>, Wilda Imroatul Amalia<sup>2</sup>, Roi Masduki<sup>3</sup>, Anang Sholikhuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

Email : [millanuron@gmail.com](mailto:millanuron@gmail.com)<sup>1</sup>, [azasyalia25@gmail.com](mailto:azasyalia25@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[roymasduqi99@gmail.com](mailto:roymasduqi99@gmail.com)<sup>3</sup>, [anangsholikhudin@gmail.com](mailto:anangsholikhudin@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Islamic Civilization,  
Walisongo, Nusantara,  
Islamic Education,  
Pesantren

*This study aims to examine the development of Islamic civilization in the Nusantara during the Walisongo era and its role in shaping the Islamic education system. The novelty of this research lies in the integration of three variables (Islamic civilization, education system, and long-term impact) into a holistic analytical framework, which has not been systematically conducted by previous studies. The method used is qualitative with a descriptive approach through library research, analyzing 20 literatures consisting of 12 accredited journal articles, 6 scientific books, and 2 historical documents. The results show that: Islamic civilization in the Walisongo era developed through cultural acculturation by utilizing arts (wayang, gamelan, tembang) and local traditions as effective da'wah media. Walisongo played an important role in developing pesantren, mosques, and surau as centers for religious learning and character building. The education system developed was flexible, contextual, gradual, and aligned with local wisdom. The conclusion is that Islamic civilization in the Walisongo era not only influenced religious aspects but also became a major foundation for Islamic education in Indonesia today. The practical implication is that the Walisongo-style local culture-based education model can serve as a reference for developing moderate Islamic education in the contemporary era.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Peradaban Islam,  
Walisongo, Nusantara,  
pendidikan Islam,  
pesantren

*Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo serta perannya dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga variabel (peradaban Islam, sistem pendidikan, dan*

*dampak jangka panjang) dalam satu kerangka analisis holistik, yang belum dilakukan secara sistematis oleh penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), menganalisis 20 literatur yang terdiri atas 12 artikel jurnal terakreditasi, 6 buku ilmiah, dan 2 dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peradaban Islam era Walisongo berkembang melalui akulturasi budaya dengan memanfaatkan seni (wayang, gamelan, tembang) dan tradisi lokal sebagai media dakwah yang efektif. Walisongo berperan penting dalam pengembangan pesantren, masjid, dan surau sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus pembentukan karakter. Sistem pendidikan yang dikembangkan bersifat fleksibel, kontekstual, bertahap, dan selaras dengan kearifan lokal. Kesimpulan penelitian ini adalah peradaban Islam era Walisongo tidak hanya berpengaruh pada aspek keagamaan tetapi juga menjadi fondasi utama pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Implikasi praktisnya adalah model pendidikan berbasis budaya lokal ala Walisongo dapat menjadi rujukan pengembangan pendidikan Islam moderat di era kontemporer.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara menempati posisi yang sangat berarti dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia. Agama Islam masuk dan menyebar melalui jalur perdagangan, perkawinan, interaksi sosial budaya, serta pendidikan, tanpa kekerasan dan melalui pendekatan yang adaptif (Anjani, 2024). Karena pendekatan yang lembut, masyarakat yang semula beragama Hindu-Buddha atau menjaga tradisi lokal dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Di antara para tokoh paling berpengaruh dalam proses Islamisasi Nusantara, Walisongo menempati posisi yang paling sentral. Kesembilan ulama ini dikenal luas sebagai pelopor dakwah Islam di tanah Jawa yang bergerak aktif sejak penghujung abad ke-15 hingga memasuki abad ke-16. Peran mereka tidak hanya dalam mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun fondasi peradaban yang mencakup sosial, budaya, ekonomi, hingga pendidikan (Fuadi et al., 2025).

Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam tidak terlepas dari metode dakwah yang mereka gunakan, yaitu pendekatan kultural yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mendayagunakan kekayaan seni dan tradisi lokal mulai dari pertunjukan wayang, musik gamelan, hingga syair tembang sebagai wahana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Strategi ini melahirkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal, membentuk corak peradaban Islam khas Nusantara (Adib, 2021).

Tidak berhenti pada dakwah dan pelestarian budaya, Walisongo juga tercatat sebagai arsitek utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Nusantara. Pada era tersebut, pendidikan difungsikan sebagai sarana pokok dalam mencetak individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh. Salah satu warisan terbesar dari era ini adalah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Islam, yang eksistensinya tetap bertahan hingga masa kini (Nurazizah et al., 2025). Pesantren memiliki peran sebagai tempat mempelajari ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan akhlak. Selain itu, pesantren juga berfungsi dalam membentuk karakter masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan Islam yang berkembang di era Walisongo memperlihatkan karakter yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Proses pembelajaran pun tidak terbatas pada pesantren saja, melainkan juga berlangsung di masjid dan surau yang difungsikan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan maupun interaksi sosial warga. Model pendidikan yang diterapkan sangat berorientasi pada hal-hal yang dekat dengan keseharian masyarakat, dengan penekanan kuat pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, peradaban Islam yang tumbuh di bawah bimbingan Walisongo telah meletakkan pilar-pilar penting yang hingga kini masih menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Walaupun banyak penelitian telah membahas peran Walisongo, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus mengintegrasikan perkembangan peradaban Islam dan sistem pendidikan dalam satu kerangka analisis utuh. Berikut identifikasi penelitian sebelumnya:

| No | Peneliti (Tahun)         | Fokus Kajian                           | Kesenjangan                                                |
|----|--------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1  | (Adib, 2021)             | Integrasi Islam dan budaya Nusantara   | Tidak membahas sistem Pendidikan secara spesifik           |
| 2  | (Fuadi et al., 2025)     | Peran Walisongo dalam peradaban Islam  | Tidak mengkaitkan dengan kurikulum dan metode pembelajaran |
| 3  | (Nursaudah, 2020)        | Konsep Pendidikan Islam masa Walisongo | Terbatas pada relevansi dengan pemikiran Al-Ghazali saja   |
| 4  | (Nurazizah et al., 2025) | Sejarah pesantren dan madrasah         | Tidak mengintegrasikan dengan aspek peradaban Islam        |
| 5  | (Chotib, 2024)           | Periodisasi Islam Nusantara            | Fokus pada sejarah, bukan analisis sistem                  |

Dari tabel di atas, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga variabel (peradaban Islam, sistem pendidikan, dan dampak jangka panjang) dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada analisis komprehensif yang menghubungkan peradaban Islam, sistem pendidikan (lembaga, kurikulum, metode), dan pengaruh jangka panjang Walisongo secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan peradaban Islam di Nusantara pada masa Walisongo, menganalisis peran Walisongo dalam membangun sistem pendidikan Islam di masyarakat, dan menjelaskan relevansi

warisan pendidikan Walisongo terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang Walisongo, peradaban Islam, dan pendidikan di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, antropolog, dan pendidik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Walisongo tidak terletak pada kekuatan militer atau politik, melainkan pada strategi dakwah kultural yang adaptif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Lombard (Lombard, 1996, dalam Adib, 2021) misalnya, dalam kajiannya tentang silang budaya di Nusantara, menunjukkan bahwa Jawa telah mengalami proses "Indianisasi" yang panjang sebelum Islam datang, meliputi sistem kepercayaan, seni, dan struktur sosial. Temuan ini menjadi penting karena menjelaskan mengapa pendekatan akomodatif Walisongo lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. (Azra, 2002) juga memperkuat tesis ini dengan mengungkap jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah yang memungkinkan terjadinya dialektika antara doktrin Islam dan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ketauhidan.

Dalam konteks peradaban Islam dan akulturasi budaya, (Fuadi et al., 2025, pp. 1048–1060) menegaskan bahwa Walisongo berperan sentral dalam membangun peradaban Islam melalui strategi dakwah yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan seni, budaya, dan kearifan lokal. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Adib, 2021, pp. 239–251) yang menyebut bahwa integrasi Islam dan budaya Nusantara pada masa Walisongo menciptakan corak peradaban yang khas, toleran, dan berkelanjutan. (Anjani, 2024, pp. 37–48) juga menguraikan bahwa proses Islamisasi Nusantara oleh Walisongo berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, interaksi sosial, dan pendidikan. Dari aspek pendidikan Islam, (Nursaudah, 2020, pp. 77–89) menunjukkan bahwa konsep pendidikan pada masa Walisongo memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, terutama dalam hal pembentukan akhlak dan keseimbangan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan spiritualitas (*spiritual intelligence*). Penelitian ini memberikan landasan teoretis bahwa pendidikan Islam Walisongo tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Sementara itu, (Nurazizah et al., 2025, pp. 117–131) menjelaskan secara rinci bahwa pesantren yang dirintis pada era Walisongo menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Mereka menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter, kaderisasi ulama, dan pengembangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Lebih lanjut, (Andri et al., 2024, pp. 31–45) mengkaji metode dakwah Walisongo yang menggunakan wayang, gamelan, tembang, dan seni ukir sebagai media pendidikan dan dakwah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya efektif pada masanya, tetapi juga membentuk tradisi pendidikan Islam yang kontekstual dan mudah diterima masyarakat. (Chotib, 2024, pp. 89–112) dalam periodisasi Islam Nusantara menegaskan bahwa warisan pendidikan Walisongo, terutama sistem pesantren dan pendekatan kultural, masih menjadi fondasi utama pendidikan Islam Indonesia modern.

Penelitian ini menggunakan lima teori utama sebagai kerangka analisis:

1. Teori Akulturasi Budaya (Redfield et al., 1936)

Teori ini mendefinisikan akulturasi sebagai proses perubahan budaya ketika dua

kelompok budaya berbeda berinteraksi secara intensif. Dalam konteks Walisongo, teori ini menjelaskan bagaimana ajaran Islam berpadu dengan tradisi lokal Jawa (wayang, gamelan, tembang) tanpa menghilangkan esensi keduanya.

2. Teori Peradaban Islam (Khalidun, 2000)

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kemajuan peradaban bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan. Teori ini digunakan untuk menganalisis puncak peradaban Islam Nusantara pada era Walisongo melalui penguatan institusi pendidikan seperti pesantren.

3. Teori Pendidikan Islam (Al-Ghazali, n.d.)

Al-Ghazali menekankan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* dengan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori ini relevan untuk menganalisis kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan akhlak pada era Walisongo.

4. Teori Difusi Budaya (Boas, 1940; Kroeber, 1948)

Teori ini menjelaskan penyebaran unsur budaya melalui migrasi, perdagangan, perkawinan, dan pendidikan. Dalam konteks Walisongo, teori ini membantu menganalisis mekanisme penyebaran Islam melalui berbagai jalur.

5. Teori Modernisasi Jaringan Keulamaan (Azra, 2002)

Azra menekankan pentingnya jaringan ulama transnasional (Nusantara–Timur Tengah) dalam transmisi keilmuan Islam. Teori ini melengkapi tiga teori sebelumnya dengan menyoroti dimensi keterhubungan intelektual Walisongo dengan pusat-pusat keilmuan Islam yang lebih luas, sehingga pendidikan era Walisongo dapat dipahami tidak sekadar sebagai fenomena lokal, tetapi bagian dari mata rantai keilmuan Islam global.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, sebagian besar masih berfokus pada aspek dakwah, akulturasi budaya, atau pendidikan secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengkaitkan peradaban Islam pada era Walisongo dengan sistem pendidikan Islam terutama dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, dan dampaknya terhadap pendidikan Islam masa kini masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, pemahaman tentang manajemen pendidikan Walisongo sangat penting untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berakar pada budaya lokal di Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada: (1) analisis komprehensif yang menghubungkan peradaban Islam, sistem pendidikan, dan pengaruh jangka panjang Walisongo secara holistik; (2) penggunaan kerangka teoretis integratif (akulturasi budaya, peradaban Ibn Khaldun, pendidikan Islam Al-Ghazali, difusi budaya, dan jaringan keulamaan Azra) yang belum pernah digunakan secara bersamaan dalam kajian Walisongo sebelumnya; (3) analisis kritis terhadap keterbatasan historiografis dan metodologis kajian, sebagaimana diuraikan pada bagian Analisis Kritis dan Keterbatasan Penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis perkembangan peradaban Islam dan sistem pendidikan pada era Walisongo. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada



pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap fenomena sosial-historis secara deskriptif-analitis (Moleong, 2016). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik yang bersumber dari buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, maupun artefak budaya peninggalan Walisongo.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku akademik tentang sejarah Islam Nusantara, artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas Walisongo, peradaban Islam, dan sistem pendidikan Islam pada masa tersebut, serta naskah-naskah klasik yang telah ditransliterasikan seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Centhini yang relevan dengan konteks pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku referensi pendukung, artikel ilmiah, disertasi, dan berbagai dokumen lain yang berhubungan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sekitar 20 literatur dengan rincian 12 artikel jurnal nasional terakreditasi (termasuk dari SINTA 2 - 5), 6 buku ilmiah, dan 2 dokumen Sejarah (Babad Tanah Jawi dan Serat Centhini). Kriteria literatur yang digunakan berdasarkan relevansi tema dengan fokus penelitian, tahun terbit (10 tahun terakhir, dengan pengecualian untuk karya klasik yang menjadi rujukan utama), serta kredibilitas sumber (terindeks dan penerbit termuka).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur melalui basis data akademik (Google Scholar, DOAJ, Perpustakaan Universitas) yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap ide utama, teori, dan temuan dari setiap sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data : memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data : menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi, dan penarikan kesimpulan : menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur guna memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh (Sugiyono, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam pada era Walisongo berlangsung melalui proses akulturasi budaya yang intensif, terutama dengan memanfaatkan seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal sebagai media dakwah dan pendidikan. Selain itu, Walisongo berperan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, masjid, dan surau, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus pembentukan karakter masyarakat. Sistem pendidikan yang dikembangkan bersifat fleksibel, bertahap, kontekstual, serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kearifan lokal. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang membahas Walisongo, peradaban Islam, dan sistem pendidikan Islam di Nusantara. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1.  
Temuan Penelitian tentang Peradaban dan Pendidikan Islam Era Walisongo

| Aspek               | Temuan Penelitian                                                                                                                                                                                                               | Sumber                                                    |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Peradaban Islam     | Berkembang melalui akulturasi budaya, memanfaatkan seni (wayang, gamelan, tembang) dan tradisi lokal sebagai media dakwah yang efektif; Islam tersebar secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan interaksi sosial | (Adib, 2021; Anjani, 2024; Fuadi et al., 2025)            |
| Peran Walisongo     | Menjadi arsitek utama Islamisasi Nusantara dengan pendekatan kultural, sosial, dan edukatif; mampu memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat                                     | (Akhmad, 2020; Anas & Khunaifi, 2025; Fuadi et al., 2025) |
| Lembaga Pendidikan  | Pesantren, masjid, dan surau berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama (Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, akhlak) sekaligus pembentukan karakter dan kaderisasi ulama                                                           | (Nurazizah et al., 2025; Nursaudah, 2020)                 |
| Sistem Pendidikan   | Fleksibel, kontekstual, bertahap (dasar hingga lanjutan), terbuka untuk semua lapisan masyarakat, berorientasi pada pembentukan akhlak dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari                             | (Nursaudah, 2020; Ruswanto et al., 2025)                  |
| Metode Pembelajaran | Ceramah, diskusi, keteladanan (uswah hasanah), dan pembelajaran berbasis budaya (wayang, tembang, gamelan); menekankan                                                                                                          | (Andri et al., 2024; Nurazizah et al., 2025)              |

|                       |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                       |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
|                       | hubungan erat antara kiai dan santri serta pengalaman langsung di masyarakat                                                                                                                                                                               |                                       |
| Dampak Jangka Panjang | Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam utama; pendekatan kultural masih digunakan dalam dakwah dan pendidikan; nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya lokal menjadi fondasi pendidikan Islam modern di Indonesia | (Chotib, 2024; Ruswanto et al., 2025) |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa konsep peradaban dan pendidikan Islam pada era Walisongo lebih menekankan pendekatan kultural dan sosial dibandingkan pendekatan formalistik keagamaan yang kaku. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang bertujuan membangun masyarakat yang taat beragama, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

## 1. Perkembangan Peradaban Islam di Era Walisongo

Hasil analisis menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa Walisongo tumbuh secara perlahan namun pasti melalui interaksi sosial, budaya, dan ekonomi antara masyarakat setempat dengan para penyebar Islam. Proses masuknya Islam pada abad ke-15 hingga ke-16 tidak dilakukan dengan cara memaksa atau kekerasan, tetapi dengan pendekatan damai, persuasif, dan meyakinkan (Anjani, 2024, pp. 37–48). Walisongo dikenal sebagai tokoh yang mampu memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas khas masyarakat setempat. Peradaban Islam pada zaman Walisongo tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga meliputi aspek sosial, ekonomi, kesenian, arsitektur, dan pendidikan (Fuadi et al., 2025, pp. 1048–1060).

Perkembangan ini turut dipengaruhi oleh jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Pedagang Muslim yang datang tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan Islam melalui hubungan sosial dan perkawinan dengan masyarakat setempat. Kondisi tersebut membuat Islam berkembang dengan cepat di daerah pesisir, lalu menyebar ke wilayah pedalaman melalui peran ulama dan tokoh masyarakat. Selain itu, peradaban Islam di zaman Walisongo juga terlihat dari tumbuhnya pusat-pusat keagamaan seperti masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak masyarakat. Masjid Agung Demak, misalnya, tidak hanya menjadi simbol peradaban Islam, tetapi juga pusat pendidikan dan dakwah Walisongo.



Pendekatan budaya berhasil karena masyarakat Jawa saat itu sudah terbiasa dengan simbol-simbol visual dan auditif (wayang, gamelan). Walisongo menggunakan simbol yang sudah dikenal untuk menyisipkan nilai tauhid, sehingga pesan Islam mudah diterima tanpa resistensi kultural. Hal ini sejalan dengan teori difusi budaya, di mana elemen baru lebih mudah diterima jika dikemas dalam bentuk yang sudah familiar. Kelemahan pendekatan ini adalah risiko sinkretisme, di mana batas antara ajaran Islam dan tradisi pra-Islam menjadi kabur. Namun, Walisongo secara hati-hati tetap mempertahankan esensi tauhid, hanya mengubah bentuk budaya, bukan substansi akidah. Hal ini dibuktikan dengan tetap tegaknya prinsip-prinsip dasar Islam seperti shalat, zakat, dan puasa di kalangan masyarakat.

## 2. Peran Walisongo dalam Akulturasi Budaya dan Pendidikan

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan Walisongo adalah penerapan pendekatan akulturasi budaya. Akulturasi tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal hingga membentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli masyarakat setempat (Adib, 2021, pp. 239–251). Walisongo menggunakan seni tradisional seperti wayang kulit, gamelan, tembang (Lir-Ilir, Sluku-Sluku Bathok), dan seni ukir sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Sunan Kalijaga, misalnya, merekonstruksi wayang kulit dari bentuk frontal menjadi profil dan menyisipkan nilai-nilai tauhid dalam lakon Mahabharata dan Ramayana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya bergantung pada ceramah agama, tetapi juga menggunakan kreativitas budaya sebagai media komunikasi yang efektif (Andri et al., 2024, pp. 31–45).

Dalam bidang pendidikan, Walisongo mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Islam. Pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Sunan Ampel (Ampel Denta) berfungsi sebagai tempat belajar agama (Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, akhlak), kaderisasi ulama, pembentukan akhlak dan karakter, serta penguatan nilai-nilai sosial masyarakat. Sistem pendidikan di pesantren menekankan hubungan dekat dan penuh keteladanan antara kiai dan santri (*uswah hasanah*). Selain pesantren, masjid dan surau juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat umum melalui kegiatan pengajian dan diskusi rutin (Nurazizah et al., 2025, pp. 117–131).

## 3. Sistem dan Metode Pendidikan Islam Era Walisongo

Sistem pendidikan Islam pada masa Walisongo memiliki ciri sederhana namun sangat efektif. Pendidikan pada masa Walisongo sangat fleksibel dengan cara menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menguasai ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kepribadian (*personality development*), akhlak mulia, dan keterampilan sosial. Sistem ini bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan istana hingga rakyat biasa. Materi yang diajarkan mencakup dasar-dasar Islam hingga lanjutan seperti membaca Al-Qur'an, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti toleransi, gotong royong, dan kebersamaan. (Nursaudah, 2020, pp. 77–89)

Kurikulum pada zaman Walisongo belum disusun secara formal seperti sistem pendidikan modern, tetapi sudah memiliki struktur pembelajaran yang jelas dan bertahap, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat lanjutan. Kurikulum Pendidikan Era Walisongo disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2  
Kurikulum Pendidikan Era Walisongo

| Jenjang  | Materi Pembelajaran                                                 | Metode                                 | Tujuan                                  |
|----------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------|
| Dasar    | Membaca Al-Qur'an, shalat, doa harian, tauhid sederhana             | Ceramah, keteladanan, praktik langsung | Mampu melaksanakan ibadah dasar         |
| Menengah | Membaca Al-Qur'an dengan tartil, fiqh ibadah, akhlak, Sejarah Islam | Diskusi, musyawarah, hafalan           | Memahami ajaran Islam secara mendasar   |
| Lanjutan | Kajian kitab kuning, tafsir, hadist, tasawwuf, fiqh muamalah        | Bandongan, sorongan, kajian kitab      | Menjadi Ulama' atau memimpin masyarakat |

Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung di masjid atau pesantren. Metode diskusi (musyawarah) diterapkan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi ciri khas utama, di mana kiai tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku keseharian, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kedisiplinan ibadah. Metode pembelajaran berbasis budaya juga digunakan secara luas, di mana wayang, tembang, dan gamelan menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam.

Metode ini terbukti mampu menarik minat masyarakat serta mempermudah proses pemahaman ajaran Islam karena bersifat rekreatif dan kontekstual (Andri et al., 2024, pp. 31–45). Pendekatan berbasis budaya ala Walisongo sangat relevan untuk pendidikan Islam masa kini, terutama dalam mengajarkan moderasi beragama dan toleransi. Model pembelajaran kontekstual ini dapat diadaptasi ke dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

#### 4. Dampak dan Kontribusi Walisongo terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh pendidikan Islam pada zaman Walisongo masih terasa kuat hingga saat ini dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam utama di berbagai wilayah Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, kaderisasi ulama, pengembangan nilai-nilai sosial, dan bahkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi dan usaha mandiri (Ruswanto et al., 2025, pp. 81–90). Kedua, sistem pendidikan berbasis masjid juga masih berkembang melalui kegiatan pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), majelis taklim, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Walisongo memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan zaman.

Ketiga, penggunaan pendekatan kultural dalam proses pendidikan Islam terus berlanjut hingga kini. Berbagai tradisi lokal seperti selamatan, kenduri, ziarah kubur, dan perayaan hari besar Islam (Sekaten, Grebeg Maulud) masih digunakan sebagai media pendidikan dan dakwah Islam yang efektif. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas Islam di Indonesia yang dikenal dengan karakter moderat, toleran, inklusif, dan menghormati budaya lokal (Chotib, 2024, pp. 89–112). Keempat, nilai-nilai pendidikan yang muncul pada masa Walisongo, seperti sikap saling menghormati, gotong royong, kerjasama, keikhlasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, masih menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada zaman Walisongo sangat berperan dalam membentuk karakter masyarakat Islam Indonesia yang ramah, damai, dan berkemajuan.

#### 5. Analisis Kontribusi Walisongo terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Secara analitis, kontribusi Walisongo terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dapat dilihat dari tiga aspek utama. **Aspek kelembagaan**, Walisongo berperan dalam mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjadi pusat kaderisasi ulama, pembentukan karakter, dan pengembangan masyarakat. Aspek kurikulum, Walisongo menciptakan materi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama (Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, akhlak) dengan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama (*religious knowledge*), tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (*religious practice*). Aspek metode pembelajaran, Walisongo menggunakan cara yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan budaya lokal (wayang, gamelan, tembang) sebagai alat pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada waktu itu sangat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

#### 6. Analisis Kritis dan Keterbatasan Penelitian

Terlepas dari kekuatan naratifnya, kajian ini perlu dibaca secara kritis. Pertama, sumber utama tentang Walisongo seperti Babad Tanah Jawi dan sejumlah naskah babad lain bercorak historiografis-tradisional yang bercampur unsur legenda dan silsilah

simbolik, sehingga sejarawan modern (Ricklefs, 2008) menekankan perlunya kehati-hatian dalam memperlakukannya sebagai fakta historis positif. Dengan demikian, gambaran “islamisasi damai tanpa kekerasan” yang dominan dalam literatur perlu dipahami sebagai rekonstruksi historiografis yang paling banyak didukung bukti, bukan kepastian mutlak, karena catatan mengenai konflik politik-keagamaan pada masa itu relatif terbatas.

Kedua, pendekatan akulturatif Walisongo yang ditinjau melalui teori difusi budaya (Boas, 1940; Kroeber, 1948) dan akulturasi (Redfield et al., 1936) memang efektif secara strategi dakwah, tetapi sebagaimana disinggung pada bagian pembahasan, pendekatan ini menyimpan risiko sinkretisme yang oleh sebagian kalangan puritan dianggap mengaburkan batas akidah. Perdebatan antara pendekatan akomodatif Walisongo dan pendekatan yang lebih *literal-skripturalis* merupakan diskursus yang berlanjut hingga wacana Islam Nusantara kontemporer, sehingga klaim keberhasilan pendekatan kultural dalam artikel ini perlu dilihat sebagai satu perspektif di antara beberapa perspektif keislaman yang berkembang di Indonesia.

Ketiga, dari segi metodologis, penelitian ini bertumpu pada studi kepustakaan sehingga temuan bersifat interpretatif berdasarkan literatur sekunder, tanpa verifikasi lapangan (etnografi atau wawancara pelaku pesantren) yang dapat mengonfirmasi keberlanjutan praktik pendidikan ala Walisongo secara empiris di masa kini. Keterbatasan ini konsisten dengan saran penelitian lanjutan berupa studi lapangan sebagaimana disampaikan pada bagian akhir kesimpulan.

Secara umum, peran Walisongo dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi masa penyebaran Islam (abad ke-15–16), tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga era kontemporer. Sistem pendidikan yang dibangun pada waktu itu dengan karakter fleksibel, bertahap, berbasis budaya, dan berorientasi pada pembentukan akhlak menjadi fondasi bagi munculnya sistem pendidikan Islam modern yang terus berkembang, termasuk madrasah, sekolah Islam terpadu, dan institusi pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, peradaban Islam pada masa Walisongo tidak hanya berpengaruh dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang pendidikan yang menjadi landasan penting bagi perkembangan masyarakat Islam di Nusantara hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peradaban Islam di Nusantara pada zaman Walisongo serta perkembangan pendidikannya, bisa disimpulkan bahwa peradaban Islam pada masa Walisongo tumbuh dengan cara yang damai dan bisa beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat. Walisongo memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Mereka menggunakan cara yang kultural, sosial, dan pendidikan yang efektif, sehingga ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya.

Meskipun tergolong sederhana jika dibandingkan dengan sistem modern, pendidikan Islam di zaman Walisongo terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Lembaga pendidikan seperti pesantren, masjid, dan surau berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama serta pembentukan moral masyarakat. Sistem pendidikan yang

dikembangkan bersifat fleksibel, kontekstual, bertahap, terbuka, serta berorientasi pada pembentukan akhlak dan pemahaman keagamaan masyarakat. Konstruksi Walisongo dalam pendidikan tidak hanya terjadi saat penyebaran Islam pada abad ke 15 – 16 M, tetapi juga memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap pendidikan Islam modern di Indonesia, terutama dalam hal lembaga pesantren, pendekatan kultural, dan nilai-nilai toleransi.

### Kontribusi Ilmiah Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kontribusi ilmiahnya pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memperkaya teori akulturasi budaya, teori peradaban Ibn Khaldun, teori pendidikan Islam Al-Ghazali, teori difusi budaya, dan teori jaringan keulamaan Azra dengan bukti historis yang saling terintegrasi dari era Walisongo, sesuatu yang belum dilakukan secara bersamaan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, model integrasi tiga variabel (peradaban Islam, sistem pendidikan, dan dampak jangka panjang) yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka analisis baru yang dapat direplikasi pada kajian tokoh atau era penyebaran Islam lain di Nusantara. Ketiga, secara praktis, model pendidikan berbasis budaya lokal ala Walisongo dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam moderat di Indonesia, khususnya dalam adaptasi pendekatan kontekstual dan keteladanan pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Kementerian Agama, pengelola pesantren, dan pendidik Islam untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, toleran, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan di pesantren-pesantren yang masih mempertahankan metode tradisional ala Walisongo, guna menguji secara empiris efektivitas metode tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. (2021). Potret integrasi Islam dan budaya Nusantara di era Walisongo. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 239–251.
- Akhmad, F. (2020). *Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Anas, F. N., & Khunaifi, A. (2025). Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak: Telaah Historis Atas Peran Walisongo dan Kekuasaan Islam Awal Di Nusantara. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 91–100.
- Andri, K., Yanti, F., Hermanto, A., & Sukri, S. (2024). Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 31–45.
- Anjani, S. (2024). Masuknya Peradaban Islam Ke Indonesia Dan Peran Walisongo Dalam Proses Islamisasi Nusantara. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 1(3), 37–48.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Mizan.
- Boas, F. (1940). *Race, Language, and Culture*. Macmillan.
- Chotib, M. Q. A. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo: Periodization



- of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), 89–112.
- Fuadi, S., Audia, A., Dalimunthe, R., Dewi, N. S., Ramadhan, A., Tullah, F. H., & Hanum, A. (2025). Peran Walisongo Dalam Peradaban Islam Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 1048–1060.
- Khaldun, I. (2000). *Muqaddimah* (terj. Ahmadie Thoha). Pustaka Firdaus.
- Kroeber, A. L. (1948). *Anthropology: Race, Language, Culture, Psychology, Prehistory*. Harcourt, Brace.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117–131.
- Nursaudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 77–89.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200*.
- Ruswanto, R., Sarwoko, E., & Kristiadiji, Y. (2025). Analisis Perkembangan Peradaban Islam di Indonesia: Dari Kedatangan Awal Hingga Era Modern. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16(2), 81–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.